

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Sebelum membahas tuntas hasil penelitian, terlebih dahulu dipaparkan proses pelaksanaan penelitian terkait dengan “Pola Pembinaan Etika Peserta Didik Pada Masa Pandemi di UPT SMA Negeri 8 Pinrang”. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai apa yang akan diteliti. Maka peneliti melakukan wawancara kepada kepala UPT SMA Negeri 8 Pinrang, guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik. berikut ini adalah ulasan tentang hasil penelitian yang dilakukan penulis berdasarkan rumusan masalah penelitian ini.

1. Pola Pembinaan Etika Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 di UPT SMA Negeri 8 Pinrang.

Pola pembinaan etika memiliki arti upaya untuk dalam membentuk pribadi sesuai dengan nilai-nilai perilaku yang diharapkan melalui suatu metode tertentu agar tercapainya tujuan dari pendidikan karakter. Terwujudnya suatu tujuan dapat terlihat dengan adanya suatu perubahan pada seseorang, bukan hanya pada wawasan ilmu pengetahuan saja tapi juga terjadinya adanya perubahan positif pada tingkah laku seseorang.

Pembinaan karakter peserta didik di sekolah berarti berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter peserta didik. Etika merupakan suatu ilmu tentang ilmu apa yang baik dan yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral. Namun, pada saat ini proses belajar mengajar berbeda karena adanya suatu hambatan yakni Virus Corona atau *Covid-19*. Dengan demikian dalam

melaksanakan proses pembelajaran maka sekolah harus melakukan pembelajaran secara daring atau *online*. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Kepala UPT SMA Negeri 8 Pinrang Kec. Lembang yakni Bapak Suardi. S. Pd. yang mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan pembelajaran secara daring atau *online* yang dilakukan sekolah ini pada tanggal 18 maret 2019 sejak Mendikbud Nadiem Anwar Makarim menerbitkan Surat Edaran Tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat (Covid-19) dan pada saat itu semua jenjang pendidikan memberlakukan sekolah secara daring dengan tujuan untuk mencegah penyebaran Covid-19 yang terjadi di negara tercinta kita ini.”¹

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu alasan dilakukan pembelajaran secara daring (*online*) di UPT SMA Negeri 8 Pinrang yakni untuk memutuskan mata rantai penyebaran *covid-19* agar tidak banyak lagi korban dari virus tersebut. Terutama selalu menghimbau kepada peserta didik agar selalu cuci tangan pakai sabun dan selalu jaga kesehatan supaya dapat mengikuti proses pembelajaran dengan secara daring (*online*). Sebagaimana kita lihat di berita mengenai virus tersebut telah menewaskan ribuan orang di negara kita ini sehingga kita harus melakukan *Social Distancing*. Ada beberapa pendapat peserta didik di UPT SMA Negeri 8 Pinrang mengenai penerapan pembelajaran secara daring (*Online*) yang telah diterapkan beberapa bulan yang lalu bahwa:

“Penerapan pembelajaran dari sekolah ini sudah cukup baik, alasanya yaitu pertama dalam sistem pembelajaran daring, sekolah telah memberikan fasilitas kuota gratis kepada siswanya sehingga kami tidak perlu lagi pusing memikirkan uang untuk membeli kuota lagi. Kedua, pembealajaran daring menjadi solusi terbaik dalam kondisi sekarang ini yang harus tetap *Stay Home*. Ketiga, para guru selalu tepat waktu dalam memberikan materi untuk kami pelajari. Dan keempat, ada beberapa guru yang mengerti akan kebutuhan kami mengenai penjelasan dan pemaparan materi sehingga lebih mudah dipahami. Beberapa guru telah memberikan tanggungjawab pengerjaan tugas yang

¹Suardi, Kepala UPT SMA Negeri 8 Pinrang, wawancara di Tuppu, Jum’at 11 Desember 2020.

lumayan cukup untuk kami. Selain keunggulan dalam penerapan belajar daring diatas ada beberapa kendala yang menyulitkan bagi kami untuk memahami materi yaitu pemberian materi dan tugas secara langsung tanpa disertai video penjelasan terlebih dahulu”.²

Adapun pendapat dari salah satu peserta didik kelas XI tentang penerapan pembelajaran secara daring di UPT SMA Negeri 8 Pinrang adalah sebagai berikut:

“Pembelajaran secara daring atau *online* bisa menjadi salah satu solusi yang tepat untuk mencegah penyebaran covid-19. Meski demikian, orang-orang belum terbiasa dengan sistem ini yang diterapkan di sekolah. Walaupun belajar di rumah itu menyenangkan, tapi tidak ada yang bisa menggantikan senangnya belajar di sekolah bisa kumpul-kumpul sama teman, jajan bersama-sama dan belajar di kelas. Kadang-kadang juga sulitnya tugas-tugas yang diberikan”³.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa menurut mereka dengan dilaksanakan pembelajaran secara daring (*online*) dapat mengurangi penyebaran virus corona walaupun ada beberapa yang menjadi kendala dalam proses belajar mengajar karena sebagian peserta didik masih kurang paham mengenai pelajaran yang diberikan oleh guru sehingga membuat peserta didik bingung dalam memahaminya ataupun mengerjakan tugasnya.

a. Pola Pembinaan Pembiasaan

Adanya kegiatan pembinaan Akhlak atau etika dilatarbelakangi oleh tujuan kurikulum 2013 yang lebih mengedepankan pembentukan karakter peserta didik, adanya keresahan sebagian besar masyarakat sekarang ini mengenai perilaku peserta didik yang kurang baik ketika berbaur dengan masyarakat sekitar, serta adanya

²Sarwika, Siswa kelas XII IPS 1 di UPT SMA Negeri 8 Pinrang, wawancara di Kamali, Jum'at 04 Desember 2020.

³Putri Dayana, Siswa Kelas XI IPS 1 di UPT SMA Negeri 8 Pinrang, wawancara di Kamali, Selasa 01 Desember 2020.

peraturan pemerintah mengenai penerapan pembinaan karakter bagi peserta didik di lingkungan sekolah. Dalam keadaan pandemi Covid-19 seperti sekarang yang sedang terjadi, peran sebagai guru tetaplah sama dalam mendidik peserta didik untuk melakukan perbuatan yang baik. Pola pembinaan etika yang digunakan selama masa pandemi Covid-19 selaku Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII yaitu sebagai berikut:

“Dalam hal pembinaannya, pada pola yang diterapkan di sekolah ini selama masa pandemi yaitu pembiasaan sebagai contoh pada Bulan Ramadhan yang lalu, saya memberikan peserta didik kesempatan untuk mengumpulkan setiap hari kegiatan-kegiatan amaliyah yang dilakukan pada Bulan Ramadhan, seperti membaca Al-Qur’an setiap hari dan harus di kumpul, mengerjakan sholat fardu dan sholat lainnya serta selalu menanamkan rasa kejujuran, keadilan dan bicara dengan baik. Hal itu bertujuan agar mereka memiliki akhlak atau etika yang terpuji menjadi lebih baik dari sebelumnya”.⁴

Adapula pernyataan salah satu Guru Pendidikan Agama Islam Kelas X mengenai pola pembinaan etika peserta didik adalah sebagai berikut:

“Pemanggilan orang tua peserta didik yang jarang mengikuti kelas daring khususnya pada mata pelajaran saya, karena setelah pemanggilan orang tua peserta didik itu, yang awalnya jarang mengikuti kelas secara daring sudah mulai aktif dan mengerjakan semua tugas-tugas yang tertinggal”.⁵

Hal ini sama yang dikatakan oleh Kepala UPT SMA Negeri 8 Pinrang Kec. Lembang yakni Bapak Suardi, S. Pd. adalah sebagai berikut:

“Mengenai pola pembinaan etika peserta didik, salah satu pendekatan yang dilakukan oleh pihak di sekolah ini yaitu; pertama, berupa teguran kepada peserta didik jika masih melakukan kesalahan. Maka langkah kedua, guru

⁴Nurhidayah, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII, *wawancara* di Tuppu, Selasa 08 Desember 2020.

⁵Sitti Subedah, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas X, *wawancara* di Sanja, Rabu 09 Desember 2020.

mendatangi rumahnya tapi terkadang pihak sekolah berkomunikasi hanya melalui *WhatsApp* saja. Jadi pantauan orang tua lebih utama di masa pandemi seperti ini”.⁶

Berdasarkan hasil beberapa wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa:

Pola pembinaan etika tersebut dilakukan dengan cara pembiasaan-pembiasaan dalam hal melakukan kegiatan amaliyah, kejujuran, keadilan dan berbicara dengan sopan dan santun. Program-program ini dirancang dalam rangka pengembangan atau pembiasaan peserta didik sehari-hari baik dalam pengamalan ajaran-ajaran agama maupun nilai-nilai moral dan etika yang ada dalam peraturan sekolah. Serta melakukan teguran atau memberikan nasehat kepada peserta didik dengan memberikan nasehat maka mereka akan merasa di perhatikan selain itu, cara memberikan perhatian kepada peserta didik sehingga memudahkan dalam proses pembelajaran serta apabila masih melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan yang ada di sekolah.

Guru harus mampu menumbuhkan sikap disiplin pada peserta didik, terutama disiplin diri apalagi pada masa pandemi seperti sekarang ini. Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan kedisiplinan.

⁶Suardi, Kepala UPT SMA Negeri 8 Pinrang, wawancara di Tuppu, Jum’at 11 Desember 2020.



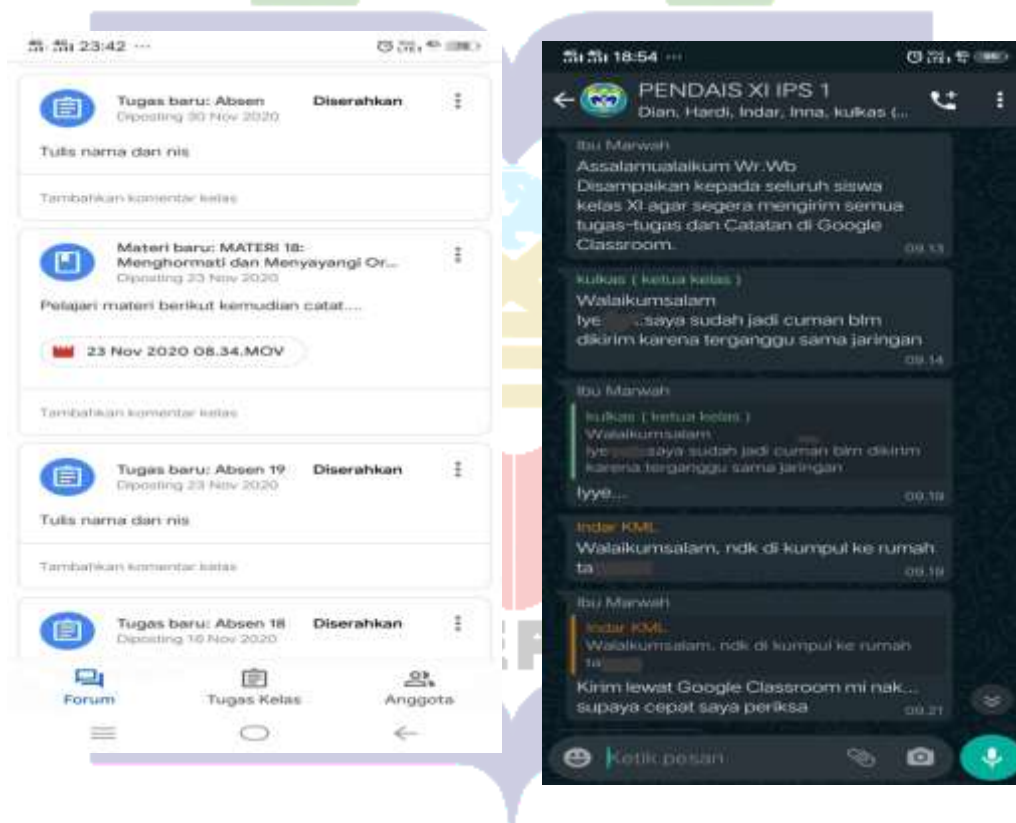
Gambar 4.1 Guru Pendidikan Agama Islam meminta peserta didik untuk menyeter tugas yang telah diberikan sesuai batas waktu yang diberikan.

Disiplin merupakan sebuah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Di masa pandemi sekarang ini tingkat kedisiplinan peserta didik dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. Dengan pola pembinaan pembiasaan mengenai kedisiplinan seperti, mengumpulkan tugas, peserta didik dinilai oleh guru karena kedisiplinan juga termaksud dalam proses pembentukan akhlakul karimah. Sebagaimana dikatakan salah satu Guru Pendidikan Agama Islam yakni Ibu Marwah, S.Pd. sebagai berikut:

“Untuk menanamkan disiplin, dalam penilaian *Classroom* sudah ada nilai bagi peserta didik yang sudah mengerjakan tugas dari Bapak/ibu guru dan kita amati kedisiplinan mereka dalam mengerjakan maupun dalam pengumpulan

tugas apabila terlambat mengumpulkan tugas maka akan dikenakan sanksi atau hukuman sebagai tambahannya”.⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa yang dilakukan guru dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik pada masa pandemi covid-19 yaitu: Dengan cara menilai kedisiplinan dalam mengumpulkan maupun mengerjakan tugas dan respon peserta didik terhadap tugas. Apabila peserta didik tersebut lambat mengumpulkan tugas maka akan diberikan hukuman atau sanksi berupa tugas tambahan dan kegiatan Islamiyah.



Gambar 4.2 Grup *WhatsApp* dan *Classroom* kelas XI IPS 1 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

⁷Marwah, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI, wawancara di Tuppu, Kamis 10 Desember 2020.

Langkah-langkah atau upaya lain yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam agar kedisiplinan tertanam dalam diri peserta didik baik kedisiplinan berpakaian, kedisiplinan tepat waktu datang ke sekolah, kedisiplinan mengumpulkan tugas dan kedisiplinan mengikuti pembelajaran peserta didik di UPT SMA Negeri 8 Pinrang yaitu memberikan sanksi kepada peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah, karena tata tertib merupakan acuan untuk mendisiplinkan peserta didik yang melanggar aturan Pendidikan Agama Islam tetap memberikan sanksi atau memberikan tugas-tugas kepada peserta didik tidak melanggar lagi atau sebagai efek jera kepada peserta didik.

b. Pola Pembinaan Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku, sikap guru atau tenaga kependidikan dan peserta dalam memberikan contoh kepada peserta didik melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur dan kerja keras serta percaya diri karena peserta didik akan mudah membentuk kepribadiannya jika lingkungan sekitar memiliki pribadi yang baik terutama guru sebagai contoh dan panutan di sekolah.

Pelaksanaan pendidikan karakter di UPT SMA Negeri 8 Pinrang dilakukan secara terpadu, bukan hanya difokuskan di lingkungan sekolah saja akan tetapi pendidikan karakter harus dilakukan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat apalagi sekarang masih dalam masa pandemi covid-19. Di lingkungan keluarga dilakukan dengan mengajar orang tua peserta didik untuk saling membantu dalam membentuk karakter atau etika yang baik pada anak atau peserta didik.

Di sekolah peran guru sangat penting dan perilaku guru menjadi ukuran keteladanan peserta didiknya. Guru adalah pemimpin yang ada di sekolah atau di dalam ruangan. Karakter pemimpin merupakan salah satu faktor penentu kesuksesan dan kegagalan seorang pemimpin. Keberhasilan seorang pemimpin didasarkan pada upaya-upaya untuk dijadikan kebiasaan-kebiasaan positif bagi bahan dari karakter pemimpin.

Pengembangan karakter di sekolah merupakan upaya pengembangan yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter peserta didik. Sebelum masa pandemi seperti sekarang ini di UPT SMA Negeri 8 Pinrang telah menerapkan keteladanan mengenai kedisiplinan.



Gambar 4.3 Guru mengajarkan peserta didik keteladanan yang baik di sekolah

Salah satu budaya di UPT SMA Negeri 8 Pinrang yaitu sebelum masuk ke sekolah peserta didik dan guru yang memakai kendaraan bermotor apabila Ia berada di depan gerbang UPT SMA Negeri 8 Pinrang peserta didik dan guru tersebut mematikan mesin kendaraannya dan mendorong masuk ke sekolah karena itu sudah jadi budaya atau cara guru memberikan contoh yang teladan kepada peserta didik di UPT SMA Negeri 8 Pinrang dan ketika memasuki halaman sekolah apabila melihat

sampah berserakan maka peserta didik tersebut melakukan budaya yang dinamakan “LISA Jongkok” (Lihat Sampah Jongkok). Sebagaimana yang dikatakan salah satu dari peserta didik di UPT SMA Negeri 8 Pinrang bahwa:

“Sistem pola pembinaan etika di UPT SMA Negeri 8 Pinrang sudah sesuai karena di sekolah kami siswa telah diajarkan beberapa etika seperti mengenai kedisiplinan, LISA Jongkok (Lihat Sampah), datang di sekolah dengan tepat waktu dan lain-lain”.⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa di UPT SMA Negeri 8 Pinrang telah menerapkan mengenai kedisiplinan seperti LISA (Lihat Sampah) Jongkok dan tata tertib di sekolah tersebut dan itu merupakan bagian dari membentuk karakter peserta didik yang dapat membantu dan membuat peserta didik menjadi lebih baik lagi. Dalam menanamkan etika perlu kerja sama antara peserta didik dengan guru merupakan hal yang paling mendasar dalam mencapai tujuan.

Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, diharapkan mampu mengoptimalkan segenap potensi fitrahnya untuk melakukan perubahan bagi kemajuan bangsa ke depan. Oleh karena itu pendidikan bukan sekedar bertujuan untuk mengembangkan potensi intelektual dan keterampilan peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Melainkan juga harus menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang baik dalam mengarungi kehidupan yang semakin kompleks. Namun jika masih ada peserta didik yang tidak mematuhi peraturan di sekolah atau kurang beretika maka guru akan bertindak sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu Guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa:

“Sebelum masa pandemi ini, misalnya pada hari jum’at saya dan rekan-rekan guru yang lain melakukan yang disebut keliling, di mana peserta didik

⁸Nur Ismi, Siswa Kelas XI MIPA 4, wawancara di Kamali, Selasa 01 Desember 2020.

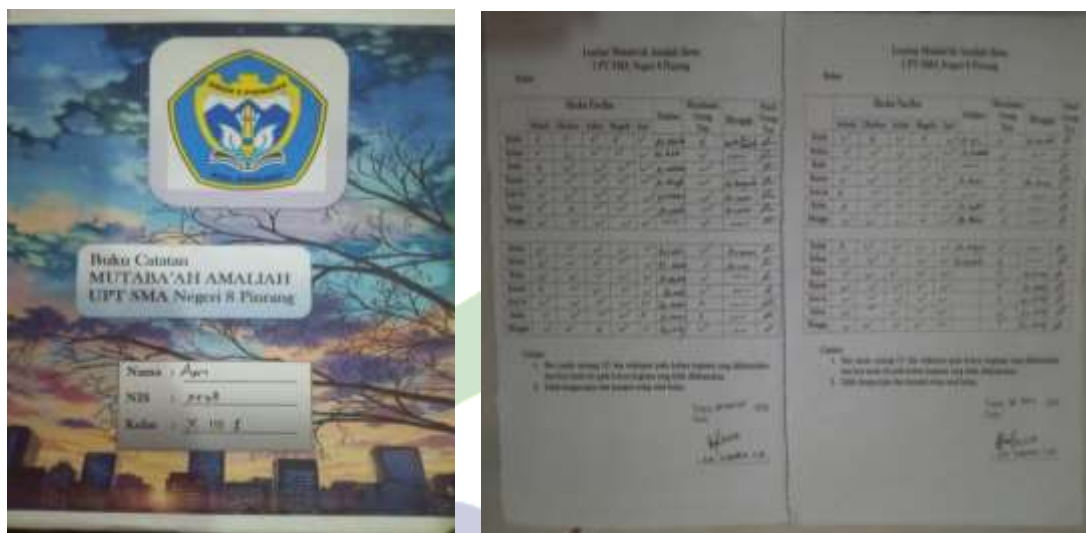
biasanya memilih tidur di dalam kelas dibandingkan melaksanakan sholat berjama'ah sebelum adzan di kumandangkan kita sebagai guru lebih cepat keliling agar peserta didik laki-laki segera melaksanakan sholat di musholla secara berjama'ah. Ada juga guru yang mengawasi di luar dan di dalam musholla agar peserta didik lebih khusyuk dalam mengikuti sholat jum'at serta pada masa pandemi ini saya selalu mengingatnya untuk menggunakan kata-kata yang sopan saat melakukan percakapan dengan guru atau siapapun di media sosial".⁹

Berdasarkan hasil penelitian mengenai mengatasi peserta didik yang kurang beretika melalui wawancara guru Pendidikan Agama Islam bahwa untuk peserta didik yang kurang beretika guru Pendidikan Agama Islam melakukan beberapa upaya agar peserta didik tersebut dapat melakukan yang baik dan dapat beretika sesuai apa yang di inginkan.

c. Pola Pembinaan Buku Mutabaah (*monitoring*) Amaliah Siswa

Pola buku mutaba'ah peserta didik atau evaluasi amalan ibadah harian peserta didik. Buku mutaba'ah digunakan untuk mengukur keefektifan peserta didik dalam beribadah dan memotivasi peserta didik untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Peserta didik saling bersaing untuk rajin dalam kegiatan sholat dan mengaji. Peserta didik akan saling mengoreksi kebiasaan yang kurang dalam beribadah dan hal ini akan menciptakan kompetisi yang sehat berlomba-lomba dalam kebaikan. *Monitoring* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengawasi atau memantau proses dan perkembangan pelaksanaan program yang terkait implementasi kurikulum sekolah.

⁹Marwah, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, wawancara di Tuppu, Kamis 10 Desember 2020.



Gambar 4.4 Buku Mutaba'ah peserta didik di UPT SMA Negeri 8 Pinrang.

Guru di UPT SMA Negeri 8 Pinrang menggunakan buku mutaba'ah agar peserta didik rajin melakukan amalan harian yang di evaluasi. Amalan harian yang di evaluasi atau di mutabaah adalah sholat 5 waktu, hafalan Al-Qur'an, dan tilawah Al-Qur'an atau membaca Al-Qur'an dan membantu orang tua di rumah. Pola pembinaan ini juga sebagai salah satu cara untuk melibatkan orang tua peserta didik turut aktif menyukseskan pencapaian visi UPT SMA Negeri 8 Pinrang yaitu terbaik dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, teladan dalam bersikap dan berperilaku, berdaya saing global, berwawasan lingkungan, berlandaskan Iman dan taqwa. Selain itu, pembinaan ini juga melibatkan orang tua peserta didik agar turut aktif menyukseskan pencapaian visi UPT SMA Negeri 8 Pinrang. Sebagaimana dikatakan salah satu Guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“Dalam hal pembinaan ini, UPT SMA Negeri 8 Pinrang menggunakan Buku Mutaba'ah dan orang tua peserta didik diharapkan ikut berpartisipasi karena buku mutaba'ah harus ditandatangani oleh orang tua peserta didik setiap hari

dan wali kelas akan menindaklanjuti hasil mutaba'ah peserta didik dengan *reward*".¹⁰

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan etika peserta didik di UPT SMA Negeri 8 Pinrang menggunakan buku mutaba'ah sebagai cara membina etika peserta didik pada masa pandemi agar peserta didik selalu melakukan kebaikan atau amalan-amalan yang bermanfaat bagi dirinya ataupun bagi negara.

Bagi guru Pendidikan Agama Islam, ini menjadi tantangan yang besar dan menarik karena mereka dituntut untuk dapat menanamkan moral pada peserta didik dimasa pandemi. Oleh karena itu masalah metode yang harus diperhatikan, dengan metode yang tepat dan sesuai memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan. Sebagaimana dikatakan salah satu guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“Metode yang biasa kita lakukan lebih banyak ceramah, motivasi, dan metode kisah dari apa yang dilakukan oleh Rasulullah Saw”.¹¹

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembinaan etika dilakukan dengan cara ceramah, memberikan motivasi peserta didik dan metode kisah. Ketiga metode itu sangat berperan aktif dalam pembinaan akhlak atau etika peserta didik dan menjadi rutinitas budaya sekolah dalam rangka melahirkan individu yang berkarakter sesuai dengan tujuan sekolah.

¹⁰Nurhidayah, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII, *wawancara* di Tuppu, Selasa 08 Desember 2020.

¹¹Marwah, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI, *wawancara* di Tuppu, Kamis 10 Desember 2020.

d. Pola Kerja sama Guru dan Orang Tua

Guru dan Orang tua pada hakekatnya memiliki tujuan yang sama dalam pendidikan anak, yaitu mendidik, membimbing, membina, serta memimpin anaknya menjadi orang dewasa serta dapat memperoleh kebahagiaan dunia maupun di akhirat kelak. Guru senang melihat peserta didiknya memiliki prestasi begitu juga dengan orang tua senang dan bangga melihat ketika anaknya berprestasi.



Gambar 4.5 Kerja sama Guru dan Orang tua Peserta didik di UPT SMA Negeri 8 Pinrang.

Untuk dapat mewujudkan harapan tersebut, tentunya harus ada kerja sama yang baik antara guru dan orang tua. Kerja sama yang baik antara guru dan orang tua sangat penting karena dua belah pihak inilah yang menjadi panutan bagi peserta didik pada masa pandemi disebabkan guru dan peserta didik tidak berhadapan langsung lagi dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kepala UPT SMA Negeri 8 Pinrang bahwa:

“Kerja sama ini dilakukan agar guru dan orang tua dapat bekerja sama dengan baik dapat dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan, yaitu adanya kegiatan

pembelajaran, pengembangan bakat, pendidikan karakter dan kebudayaan pada masa pandemi”.¹²

2. Efektivitas Pola Pembinaan Etika Peserta Didik Pada Masa Pandemi Di UPT SMA Negeri 8 Pinrang.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ”efektivitas” secara terminologi berasal dari kata efektif yang berarti ada pengaruhnya, akibatnya, dan sebagainya.¹³ Efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan partisipatif aktif dari anggota.¹⁴

Efektivitas dapat dijadikan barometer untuk mengukur keberhasilan pendidikan yang mencerminkan sampai sejauh mana tingkat keberhasilan tersebut telah dicapai peserta didik dalam pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Kriteria untuk dapat menetapkan apakah berhasil tidaknya suatu program secara umum dapat dilihat dari dua segi, yaitu kriteria ditinjau dari sudut proses itu sendiri dan kriteria yang ditinjau dari sudut hasil yang dicapai peserta didik.

Berdasarkan dari segi proses dikatakan efektif atau berhasil dan berkualitas apabila peserta didik dapat terlibat secara aktif, dapat menarik minat dan membangkitkan motivasi peserta didik. Efektivitas dari segi proses juga berkaitan erat dengan aspek tugas atau fungsi pendidik dan aspek ketentuan dan aturan. Dan dari segi hasil, program dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar. Dalam

¹²Suardi, Kepala UPT SMA Negeri 8 Pinrang, *wawancara* di Tuppu, jum’at 11 Desember 2020.

¹³Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: English Modern press, 1991).

¹⁴E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

skripsi ini efektivitas dari hasil ditentukan penilaian terhadap kemampuan berperilaku mengenai kedisiplinan dan penerapan pola pembinaan etika pada masa pandemi dan beberapa wawancara yang ditujukan untuk mengetahui sejauh mana kesadaran pembinaan etika peserta didik.

Pendidikan karakter atau etika di sekolah merupakan suatu keharusan karena pentingnya moral pada peserta didik, dalam sebuah lembaga pendidikan yang mengimplementasikan pendidikan karakter atau etika tentu saja tidak lepas dari komponen pendidikan karakter itu sendiri. Pada prinsipnya pendidikan karakter terdapat tiga komponen yang saling berhubungan yaitu pengetahuan, perasaan dan perilaku.

Pembelajaran yang dilakukan di luar lingkungan sekolah dalam hal ini dengan menggunakan pembelajaran secara daring yang sifatnya jarak jauh, memberikan tugas dan tanggungjawab ekstra serta tantangan bagi guru untuk mampu menciptakan lingkungan pembelajaran dalam upaya perkembangan etika, tanggungjawab dan karakter peserta didik tersebut. Namun pembelajaran secara daring juga memiliki tantangan tersendiri, salah satunya adalah ketersediaan jaringan internet. Beberapa peserta didik dan guru mengaku kesulitan untuk mengikuti pembelajaran secara daring (*online*) karena tidak semua wilayah mendapatkan jaringan internet dengan akses yang lancar. Sebagaimana dikatakan oleh salah satu Guru Pendidikan Agama Islam yakni Ibu Nurhidayah, S. Pd.I mengatakan bahwa:

“Menurut saya, kurang efektif karena terbatas maksudnya terbatas karena kita bertatap muka dengan peserta didik. Kita tidak tahu apa yang dilakukan oleh peserta didik itu karena kita dibatasi oleh jarak dan jaringan akses juga yang

kurang mendukung karena tidak semua peserta didik itu mendapatkan akses jaringan yang mendukung”.¹⁵

Selain itu, peneliti juga mewawancarai Ibu Marwah, S. Pd. Selaku Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI mengatakan bahwa:

“Kurang efektif karena antara guru dan peserta didik tidak bertatap muka atau melakukan proses belajar mengajar jarak jauh dalam rangka memutuskan penyebaran virus corona, mengajar di dalam ruangan saja kadang-kadang peserta didik tersebut kurang perhatikan apalagi belajar secara daring (*online*)”.¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas pola pembinaan etika dilakukan pada masa pandemi covid-19 di UPT SMA Negeri 8 Pinrang melalui wawancara kepada Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII dan Kelas XI dapat dikatakan kurang efektif karena pembelajaran daring (*online*) dilakukan secara jarak jauh dan tidak pernah bertatap muka lagi selama adanya pandemi covid-19 serta kurangnya akses internet bagi peserta didik yang rumahnya di bagian pelosok-pelosok membuat mereka kesulitan ketika mengumpulkan tugas.

Proses pembelajaran secara daring (*online*) selama ini banyak dilakukan pemberian tugas melalui *WhatsApp* dan *Classroom*. Namun salah satu peserta didik UPT SMA Negeri 8 Pinrang pernah mendapatkan tugas melalui *WhatsApp*, kemudian ditulis di buku dan di foto dengan memakai baju sekolah untuk dikirim kepada guru agar yakin bahwa peserta didiknya mengerjakan tugasnya.

¹⁵Nurhidayah, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII, wawancara di Tuppu, Selasa 08 Desember 2020.

¹⁶Marwah, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI, wawancara di Tuppu, Kamis 10 Desember 2020.



Gambar 4.6 Peserta didik sedang mengerjakan tugasnya dengan memakai seragam sekolah kemudian di kirim lewat grup kelas belajar.

Materi pembelajaran yang dipelajari lebih bervariasi, tidak hanya dalam bentuk verbal, melainkan lebih bervariasi seperti visual, audio dan gerak. Sehingga membuat prestasi peserta didik di UPT SMA Negeri 8 Pinrang agak menurun, hal ini sesuai yang dikatakan oleh peserta didik di UPT SMA Negeri 8 Pinrang mengatakan bahwa:

“Prestasi saya selama diterapkannya pembelajaran secara daring, saya katakan menurun karena selama proses pembelajaran dari rumah saya harus belajar tanpa didampingi oleh seorang guru hal inilah yg menjadi kendala saya dan saya merasa lebih mudah menguasai materi jika dijelaskan secara langsung sehingga selama masa pandemi ini pemahaman saya cenderung lebih lambat dalam pelajaran”.¹⁷

¹⁷Asri, Siswa Kelas X IIS 1 di UPT SMA Negeri 8 Pinrang, wawancara di Kamali, Juma'at 04 Desember 2020.

Adapula pernyataan salah satu peserta didik di UPT SMA Negeri 8 Pinrang adalah sebagai berikut:

“Menurun, karena menurut saya pribadi selama pembelajaran daring berlangsung perlahan-lahan niat saya untuk belajar menipis dan lebih banyak mengandalkan google ketika diberikan tugas”.¹⁸

Dan berdasarkan pula keterangan salah satu peserta didik kelas X adalah sebagai berikut:

“Menurut pendapat saya mengenai prestasi saya, menurun karena belajar secara online atau belajar di rumah kita tidak lagi diawasi oleh guru lagi malahan kita diajarkan untuk belajar mandiri. Pada pembelajaran online saya kurang aktif dalam menyampaikan pemikiran karena saya merasa jenuh dalam belajar disebabkan oleh tidak paham dengan materi yang diberikan kepada guru”.¹⁹

Berdasarkan hasil beberapa wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi peserta didik selama masa pandemi covid-19 menurun disebabkan oleh beberapa faktor seperti dalam proses pembelajaran peserta didik tidak di dampingi langsung oleh guru, seiring dengan waktu perlahan-lahan niat peserta didik juga semakin menurun atau menipis karena sering mengandalkan aplikasi google dalam menyelesaikan tugas, dan peserta didik juga kadang-kadang tidak paham mengenai penjelasan materi yang diberikan kepada peserta didik melalui grup *WhatsApp* ataupun melalui *Classroom*.

¹⁸Suriani, Siswa Kelas XII IPS 2 di UPT SMA Negeri 8 Pinrang, *wawancara* di Kamali, Selasa 01 Desember 2020.

¹⁹Hamida, Siswa Kelas X MIPA 1 di UPT SMA Negeri 8 Pinrang, *wawancara* di Touluajeng, Senin 07 Desember 2020.